

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan, sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan melatih diri menjadi individu dewasa yang dapat merencanakan masa depan dengan baik. Melalui pendidikan seseorang diajarkan hal-ha baru yang sebelumnya belum diketahui. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan sistematis dalam memberikan bimbingan/arahan kepada manusia dalam proses pendewasaan. Secara garis besar pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang terjadi di lingkungan dan berkelanjutan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah.²

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu saja akan tetapi berfungsi untuk membentuk watak atau karakter siswa. Salah satu karakter siswa yang harus dibentuk adalah karakter disiplin. Penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Disiplin diartikan sebagai “Latihan moral dan karakter dengan

²Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 7.

³ UU Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 3

tujuan melakukan perbuatan yang dilandasi dengan menaati tata tertib, ketaaan pada aturan dan tertib”.⁴

Tujuan utama Pendidikan adalah mengembangkan moral peserta moral siswa. Oleh karena itu, guru harus mencontohkan sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik kepada siswa, sehingga mereka meneladaninya. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas pengetahuan, berfikir refleksi, memberikan keterampilan berfikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai-nilai peradaban manusia.⁵

Dalam Pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang professional, materi yang relavan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa da lingkungannya sangat menentukan keberhasilan Pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada siswa memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik). Hal ini guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan disekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran.⁶

Guru mempunyai banyak sekali peran yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan siswa. Memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik siswa baru untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll. Menurut Prey Kart,

⁴ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 120

⁵ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta:Kencana,2011), hal.22

⁶ Muhammad Ali, “*Penddikan Agama Islam*”, (Jurnal Tindakan Kelas, 2010), hal.77

menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁷

Guru juga memiliki cara untuk menciptakan kondisi kelas yang disiplin dimulai dari memberikan contoh kepada siswanya seperti jujur, adil serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru yang kurang baik, para siswa pun akan kurang disiplin. Guru juga harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya, hal inilah yang harus dimiliki guru jika yang dicontoh baik maka siswa pun mempunyai sikap baik dan disiplin pula.⁸

Menurut Isjoni (2009), pendidik itu bukan hanya guru tetapi orang tua atau siapa saja, yang terpenting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi siswa atau anak. Peran guru pada intinya adalah masyarakat yang belajar dan bermoral. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Konsisten. 2) Bersifat jelas. 3) Memperhatikan harga diri. 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami. 5) Menghormati pujian. 6) Memberikan hukuman. 7) Bersikap luwes. 8) Melibatkan siswa. 9) Bersikap tegas. 10) Jangan Emosional.⁹

Pendidikan karakter diambil dari Bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan difokuskan bagaimana pengaplikasiannya nilai kebaikan berupa tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku negative lainnya dikatakan orang berkarakter negative. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

⁷ Siti Maemunahwati, dkk, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal.8

⁸ Canggih Kharisma dan suyatno, *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman*, (Sleman, Fundadiknas, 2018), hal. 133.

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung, Alfabeta 2009).

personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.¹⁰ Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.¹¹

Menurut Raharjo sebagaimana dikutip dari Zubaedi, "pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan".¹²

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam Tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan napa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter Yaitu: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan Pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter itu baik.¹³

Pendidikan karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman dalam tingkah lakunya pribadi dan juga sesama dan tuhan.¹⁴

¹⁰ Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, Nia Ramawati, *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*, (Tangerang : Jurnal Pendidikan dan Sains, 2020), hal.37

¹¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010), hal.1

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.16

¹³ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantan Book, 1992), hal.12-22

¹⁴ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hal.5

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan perilaku dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa, supaya menjadi manusia yang lebih baik, dan menjadikan masyarakat baik, dan warga negara yang baik pula. Adapun kriteria manusia yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tinggi kepada masyarakat lainnya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁵

Menurut Lickona (2013), tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu: a) merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, b) merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik, c) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, d) mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, e) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, f) merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, g) mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.¹⁶

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan secara baik pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas siswa di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi siswa berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya ada dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: a. Terpadu melalui kegiatan pembelajaran, dan b. Terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter disekolah direalisasikan dalam pembelajaran agama, pelajaran

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.24

¹⁶ Lickona dan Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013)

kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dipandang secara relevan dan afektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerja sama, sabar, empati, cermat dan lainnya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷

Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter di sekolah seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahannya pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah-sekolah perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah di implementasikan di sekolah.¹⁸

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter disekolah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan akhlak mulia pembelajaran secara penuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter dan akhlak siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.¹⁹

Kedisiplinan adalah sifat yang harus ditanamkan pada setiap individu. Karena disiplin merupakan kunci dari sebuah kesuksesan, bisa dikatakan orang yang menegakkan kedisiplinan adalah orang yang berfikir dan tertata. Pembiasaan kedisiplinan akan menghasilkan kualitas yang baik seperti sikap tanggung jawab, ketaatan dan kejujuran. Oleh karena itu, kedisiplinan akan membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Jika seseorang terbiasa dengan kedisiplinan sejak dini, maka akan tumbuh menjadi pribadi yang

¹⁷ Edy Supriyadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Jurnal PTTB, FT UNY, 2010), hal.6-7

¹⁸ Adang Hambali,dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010),hal.109

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara,2013),hal.9

memiliki percaya diri tinggi, berani bersaing. Sehingga tercipta pribadi yang unggul.²⁰

Kedisiplinan erat hubungannya dengan waktu, disiplin dapat melahirkan semangat dalam menghargai waktu. Siswa yang dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka tidak akan mengalami kerugian dan penyesalan dalam hidup. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Qs. Al-‘Asr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ {1} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {2} إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأ صَوًّا بِالْحَقِّ
وَتَوَّأ صَوًّا بِالصَّبْرِ {3}

Artinya: “ Demi masa. Sunguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.²¹

Menurut Komensky dalam buku Doni Koesoema A. Menyatakan bahwa Kedisiplinan merupakan proses pengajaran, pelatihan, seni mendidik, dan materi kedisiplinan dalam sekolah. Sementara dalam konteks pedagogi modern, kedisiplinan merupakan hal-hal yang mesti ditaati dalam kerangka kehidupan sekolah. Oleh sebab itu, kedisiplinan juga berarti segala sarana, norma, metode yang disesuaikan untuk mencapai tujuan objek tertentu. Tujuan kedisiplinan dalam pendidikan bukanlah keteraturan luar atau keteraturan sosial, melainkan sebuah keteraturan dari dalam, yaitu sebuah proses penyempurnaan diri manusia sebagai objek moral yang bertindak.²²

Memiliki sikap disiplin, wajib bagi siswa karena kedisiplinan akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Kedisiplinan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena disiplin tidak hanya menjaga kondisi suasana pembelajaran berjalan dengan lancar akan tetapi juga menciptakan

²⁰ Wuri Waryanti, DKK”*Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*”. (Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2014), hlm.3

²¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009) hlm. 601

²² Doni Koesoema A. *Pendidikan karakter (strategi mendidik anak di zaman global)*,(Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 236-238

pribadi yang kuat bagi setiap siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.²³ Peran sekolah sangat dibutuhkan dan harus membimbing siswa dalam berperilaku disiplin, dan mentaati sebuah aturan. Disiplin akan membuat siswa sadar untuk selalu melakukan hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negatif yang sudah menjadi aturan di lingkungan. Perilaku ini yang akan memudahkan siswa dalam beradaptasi meningkatkan hubungan antar individu dengan lingkungan sekitarnya.²⁴

Hasil dari pelaksanaan pendidikan dan penanaman karakter disiplin bagi siswa, dapat dilihat dari perilaku dan sikap siswa selama ada di sekolah. Disiplin terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah juga sudah termasuk hasil dari nilai karakter disiplin juga terlihat dari program harian yang dilaksanakan, sehingga siswa terlatih untuk bertindak disiplin. Dapat dilihat dari kebiasaan siswa seperti datang ke sekolah tidak terlambat, mengerjakan tugas-tugas, berpakaian rapi itu juga sudah termasuk kedisiplinan. Guru juga harus mengajarkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kepada siswanya.²⁵

Melihat era modern yang seperti sekarang, nilai pendidikan karakter disiplin mulai menurun. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tindakan-tindakan atau perilaku menyimpang amoral khususnya yang dilakukan oleh siswa yang dinilai kurang berhasil terhadap kedisiplinan. Tindakan yang menyimpang tersebut sudah jauh melenceng dari nilai-nilai pendidikan karakter disiplin bisa dilihat dari perilaku siswa seperti berbicara kotor, tidak menaati peraturan sekolah, tidak disiplin, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, berpacaran yang melanggar norma, membolos sekolah, berkelahi,

²³ Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 5

²⁴ Leli Siti Hadiani, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 02; No. 01 ; 2008, hlm.6

²⁵ Nur Rahmad, Sepriadi dan Rasmi Daliana, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SDN 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*, (Palembang: Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, 2017), vol.2, No.2, hal.241

ikut geng motor, *free sex* dan hilangnya sopan santun dan tata krama yang menjadi ciri khas orang Indonesia yang terkenal sangat baik dan ramah.²⁶

Hilangnya nilai-nilai pendidikan karakter disiplin ini sangat memprihatinkan. Mengingat hal tersebut maka pendidikan karakter sangat penting diberikan pada siswa sekolah, demi terwujudnya tujuan pendidikan dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang matang. Untuk mewujudkan hal tersebut memerlukan sinergitas antara wali murid dengan guru yang ada di sekolah untuk menemukan pola apa yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang sudah ada di manapun siswa berada.²⁷

Implementasi pendidikan karakter disiplin melibatkan semua warga sekolah, guru, pegawai sekolah, orang tua, komite sekolah, kebijakan yang diterapkan di sekolah meliputi: penanaman dan pemahaman pendidikan karakter disiplin, menetapkan aturan kedisiplinan siswa, kontrol guru dalam memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah, membagikan pesan kedisiplinan di dinding sekolah, orang tua sebagai pendukung terlaksana pendidikan karakter disiplin di sekolah.²⁸

Di suatu program kegiatan ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu komponen berupa visi, misi, tujuan, dan latar belakang, komponen input meliputi : kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia, komponen proses meliputi pelaksanaan kegiatan atau implementasi kegiatan dan komponen produk atau output meliputi hasil dari program.²⁹

Di dalam penelitian implementasi program menanamkan kedisiplinan komponen yang dipakai diantaranya adalah : Bagaimana kondisi yang

²⁶ Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*, (Yogyakarta: Al-Asasiyya: Journal Basic of Education, 2017),hal.38

²⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014),hal.35

²⁸ Irsan dan Syamsurijal, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Kota Baubau*, (Buton: Jurnal kegiatan Pendidikan Dasar,2020),hal.14-15

²⁹ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011),hal.127-132

diciptakan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan meliputi komponen yaitu : Model Pembelajaran, Metode, Punishment, Bagaimana kedudukan guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan/menanamkan karakter disiplin menggunakan komponen yaitu : Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Latar Belakang Guru, Latar belakang Siswa dan Tata tertib di sekolah, Bagaimana karakteristik disiplin siswa sebagai hasil penanaman karakter disiplin meliputi komponen yaitu : Disiplin mengikuti pembelajaran, Mematuhi tata tertib, sopan.

MAN Kota Blitar adalah salah satu madrasah aliyah yang mewujudkan siswanya berakhlakul karimah dan mengembangkan dakwah islamiyah dimana peran seorang guru akidah akhlak sangat dibutuhkan dalam menanamkan kedisiplinan yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Guru akidah akhlak selain memberikan mater-materi juga diselingi dengan nasehat-nasehat kedisiplinan. Dikarenakan masih banyak siswa yang kurang disiplin. Dapat dilihat dari masih adanya siswa yang terlambat datang ke madrasah, terdapat pula siswa yang tidak disiplin dalam melakukan proses pembelajaran masih ada siswa yang berkeliaran di luar kelas, serta siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan kode etik saat berpakaian. Siswa diharapkan dapat menerapkan kedisiplinan yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai menanamkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu mengingat pentingnya kedisiplinan dikalangan siswa, peneliti mengadakan penelitian di MAN Kota Blitar dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Siswa MAN Kota Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi yang diciptakan lembaga atau madrasah dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa MAN Kota Blitar?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan atau menanamkan karakter disiplin siswa MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana karakteristik disiplin siswa sebagai hasil penanaman karakter disiplin di MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi yang diciptakan lembaga atau madrasah dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa MAN Kota Blitar.
2. Mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan atau menanamkan karakter disiplin siswa MAN Kota Blitar.
3. Mendeskripsikan karakteristik disiplin siswa sebagai hasil penanaman karakter disiplin di MAN Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MAN Kota Blitar.
 - b. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada penanaman kedisiplinan di MAN Kota Blitar.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dan saran tentang pentingnya upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan kedisiplinan serta sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk lebih mengupayakan kegiatan yang menunjang proses penanaman kedisiplinan pada siswa.

c. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru khususnya guru Akidah Akhlak tentang pentingnya menanamkan kedisiplinan kepada siswa sehingga dalam pelaksanaannya guru Akidah Akhlak dapat memaksimalkan pemberian pengajaran kedisiplinan tersebut.

d. Bagi Perpustakaan UIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi yang dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa UIN Tulungagung.

e. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini bagi peneliti diharapkan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir dalam melatih kemampuan untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian penunjang, bahan referensi, dan bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan definisi yang tepat. Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Kata peran, berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.³⁰

b. Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian, dan karakter”.³¹ Dalam konteks ini yang dimaksud peneliti dengan guru akidah akhlak bukan hanya orang yang bertanggung jawab mengajarkan tetapi juga orang berusaha memberikan bimbingan berkaitan dengan akhlak, kepribadian, dan karakter

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan berawal dari kata *disiplin*, yang berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplin* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring berkembangnya waktu, kata *disciplina* mengalami perkembangan makna. Sekarang ini kata disiplin dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 835

³¹ Ummu Kulsum Yunus dan Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts Guppi Samata Gowa*, Vol.Vii No.1, Januari-Juni 2018, hal. 87

tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Disiplin juga dapat diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³² Menurut Sulistyani, “Disiplin adalah mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan ditetapkan etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu”.³³ Dapat disimpulkan kedisiplinan adalah salah satu kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib.

Dalam dunia pendidikan, disiplin dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Disiplin waktu

Siwa terbiasa dalam mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Seperti datang ke sekolah tepat waktu, tidak membolos saat jam pelajaran, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, dan lain-lainnya.

2. Disiplin belajar Dalam disiplin belajar, biasanya siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam artian selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh pada saat belajar baik di sekolah maupun di rumah.

3. Disiplin dalam bertata krama

Disiplin yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak atau etika siswa kepada guru, teman sebaya maupun lingkungan.³⁴

Mendisiplinkan siswa sebaiknya dilakukan sedini mungkin di mulai dari lingkungan keluarga dengan membiasakan akhlak terpuji sebelum tertanam sifat yang buruk. Dalam hal ini, peran seorang pendidik profesional, khususnya guru

³²Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), hlm. 142

³³Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 86

³⁴Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indelx, 2008),

pendidikan agama Islam sangat diperlukan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa utamanya kedisiplinan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa adalah kedudukan seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengajarkan materi Akidah Akhlak kepada peserta didik dan melakukan pembinaan atau mendidik, membimbing, melatih serta menanamkan kedisiplinan pada siswa.

Dalam hal ini peneliti juga bermaksud melakukan penelitian terhadap guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MAN Kota Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri atas enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika skripsi, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi teori tentang peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MAN Kota Blitar kemudian disusul dengan dengan penelitian terdahulu untuk membuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan pada paradigma penelitian

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topic sesuai dengan pertanyaan-

pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, atau menggunakan teknik pengumpulan data lainnya

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis tentang bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di MAN Kota Blitar.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang tertera. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.